

# **OPENCOURSE WARE (OCW) SEBAGAI PEMBELAJARAN ALTERNATIF INOVATIF PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA**

**Safitri Yosita Ratri, FIP UNY, yosita@uny.ac.id**

*Opencourse Ware (OCW) merupakan pembelajaran baru di Indonesia yang lahir dari pengembangan konsep distance learning. OCW saat ini mulai diterapkan namun hanya beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang mampu menyelenggarakannya. Konsep OCW sebagai pembelajaran alternatif menawarkan sebuah layanan pendidikan guna meningkatkan dan memperluas pendidikan jarak jauh yang inovatif. Artikel ini mengulas tentang filosofi dan sejarah yang mendasari OCW dan lahirnya OCW dalam sistem pendidikan di Indonesia. Artikel juga mengulas beberapa hambatan yang dapat muncul dalam pelaksanaan OCW. Meskipun literatur yang membahas mengenai OCW di Indonesia masih sangat sedikit, pada akhir pembahasan diidentifikasi beberapa potensi OCW yang dapat memberi peluang guna mendukung peningkatan pembelajaran di Indonesia yang merata, khususnya di Perguruan Tinggi.*

## **I. Pendahuluan**

Pada era abad 21 ini, pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dalam mempromosikan konsep keterbukaan dalam konteks pendidikan modern. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang tidak mampu untuk belajar dalam lingkungan pendidikan formal dalam kelas. Akan tetapi, sebagaimana tercantum dalam Pasal 26 Deklarasi Hak Asasi Manusia (<http://www.un.org>) 'setiap orang memiliki hak memperoleh pendidikan'. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Huijser, Bedford dan Bull (2008: 1), yang menyatakan bahwa 'higher education shall be equally accessible to all on the basis of merit' yang artinya pendidikan harus dapat diakses berdasarkan fleksibilitas kemampuan individu untuk menguasai pengetahuan dan menggunakan alat tersebut. Sementara itu, keterjangkauan pendidikan perguruan tinggi masih di luar jangkauan di negara-negara berkembang (Johansen dan Wiley, 2011: 369) salah satunya Indonesia. Zuhairi dkk (2008: 12) dalam studinya memaparkan bahwa adanya model pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran akademis sebagai alternatif yang ditawarkan kepada orang-orang yang secara ekonomi dan sosial kurang beruntung di Indonesia. Pada kerangka teknologi informasi dan komunikasi (ICT), Yaumi (2007: 197) menyatakan bahwa

pembelajaran jarak jauh menawarkan pembelajar di Indonesia guna memperoleh pendidikan dengan menggunakan internet sebagai sarana utamanya.

Inovasi pada pembelajaran jarak jauh di pendidikan tinggi terus berkembang sejak adanya sistem OpenCourse Ware (OCW) (Yang dan Sun, 2013: 1). Seiring dengan Wong (2007: 55) yang menulis bahwa popularitas OCW mulai berkembang sejak muncul awal pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Dengan demikian, model ini merupakan upgrade dari sistem pembelajaran *distance learning* (Apostolopoulos dkk, 2012; 1779). Sedangkan, menurut Arendt dan Shelton (2009: 1), OCW didedikasikan untuk pengembangan pembelajaran online yang tersedia secara bebas, mandiri dengan bahan ajar yang memadai. Pada pelaksanaannya selama ini, peserta didik menyebutnya sebagai pembelajaran yang fleksibel (Wong 2007: 55), dimana mereka dapat sebagai menjadi murid secara informal dan memiliki kebebasan dalam hal memilih dan kebebasan waktu sesuai dengan kenyamanan mereka (Carson dkk, 2012: 1). OCW sejak berdirinya diperuntukkan untuk terus menyediakan fasilitas pembelajaran bagi jutaan orang di seluruh dunia (Moriarty 2009: 226). Disamping itu, pembelajaran ini juga menawarkan artikel publikasi yang dapat diakses secara gratis (Carson dkk, 2012: 1). Di akhir studi, para peserta didik akan menerima bukti telah lulus dengan sertifikat yang tertera telah mengikuti kelas OCW lengkap dengan dokumen portofolio dan nilai oleh para professor, yang formatnya sama dengan lembaga pendidikan tinggi formal sebagai bukti telah selesainya peserta di (Glenn 2011: 42 ).

Secara global, telah banyak perguruan tinggi yang menyelenggarakan kuliah sistem *online* untuk melayani peserta didik supaya dapat mengikuti kelas-kelas yang diadakan oleh perguruan tinggi ternama. (Yang dan Sun, 2013: 1). Akan tetapi peserta didik secara individu harus mampu menyadari bahwa pembelajaran akan berpusat pada peserta didik (*learner-centered*). Hal ini berarti mereka harus mampu memperkaya pembelajaran mereka dengan pengetahuan dan keterampilan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang cukup sebelum dan pengetahuan tentang sistem OCW (Huijser, Bedford dan Bull, 2008: 10). Lembaga yang telah aktif berpartisipasi mengadopsi sistem OCW memang baru beberapa. Oleh karena itu, informasi tentang pelaksanaan OCW relatif masih sedikit, apalagi di Indonesia. Di negara kita, walaupun sistem pembelajaran jarak jauh sudah dikembangkan, namun masih banyak yang mempertanyakan manfaat OCW (Yaumi 2007: 197). Apalagi ditambah dengan tantangan bahwa masalah utama ketersediaan internet dan fasilitas teknologi yang belum dapat merata. Maka dari

itu, pemahaman akan tantangan-tantangan yang ada menjadi penting dalam rangka mendorong pengembangan OCW di Indonesia sebagai pembelajaran alternatif yang inovatif guna memberi kesempatan belajar bagi yang kurang mampu duduk di bangku pendidikan tinggi formal.

## **II. Sejarah berdirinya OCW di Indonesia**

Telah disebutkan diatas bahwa pembelajaran melalui OCW di Indonesia masih dalam tahap pengembangan, sehingga informasi kajian tentang sejarah OCW sangatlah penting. OCW di Indonesia tidak akan lepas dari awal didirikannya sistem ini oleh *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) lebih dari satu dekade yang lalu (Carson dkk, 2012: 1) sebagai sarana untuk berbagi materi pembelajaran. (Abelson 2007, dikutip oleh Carson 2012: 1). Dalam memberikan manfaat lebih bagi peserta didik, beberapa universitas terkemuka di Amerika Serikat dan beberapa negara lalu memprakarsai Konsorsium OpenCourse Ware ([www.ocwconsortium.org](http://www.ocwconsortium.org)). MIT memutuskan untuk menyediakan akses internet gratis dan terbuka untuk kuliah di berbagai bentuk - seperti modul, ujian, tugas, catatan kuliah, buku teks perguruan tinggi, buku petunjuk online (*e-book*) dan bahan multimedia secara online streaming. Disamping itu juga MIT menyediakan lingkungan kolaboratif untuk memfasilitasi interaksi belajar, seperti kerja kelompok, diskusi, dan konsultasi dengan dosen atau profesor. Program ini berbasis web, interaktif, dengan menggunakan aplikasi open-source (Arendt dan Shelton 2009: 1). Dalam pelaksanaannya, program kemudian didukung oleh universitas pendamping (*co-host*), yaitu *University of Massachusetts* (Boston) dan *Tufts University*. Pembelajaran OCW hingga saat ini telah berisi lebih dari 2000 macam kursus dengan kapasitas lebih dari 300 GB, dan terus bertambah setiap hari. Selain itu tersedia 40 bidang studi, yang telah diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa antara lain: Bahasa Spanyol, Portugis, Cina, Thailand, Persia, Turki, dan Korea.

Pada Konferensi Global Konsorsium OCW yang diselenggarakan pada bulan Mei 2011, (Indrajit dan Salahuddien 2011: 1) Indonesia telah mengembangkan sebuah program yang disebut NEXSUS (*National Education Xchange System for Undergraduate Studies*). Tujuannya adalah melalui program ini, universitas di seluruh Indonesia dapat saling bertukar mata kuliah dan mendapatkan angka kredit melalui mekanisme transfer kredit. Mata kuliah dapat diambil melalui sistem e-learning, dengan memanfaatkan jaringan pengiriman materi. Semua program yang didaftarkan pada sistem ini sehingga peserta didik dapat mengakses dan materi dapat dipertukarkan dengan universitas lain supaya diakui sebagai kredit. Dengan demikian, sebagai

ilustrasi seorang mahasiswa dari daerah terpencil dapat terdaftar dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kualitas pendidikan tinggi akademik dengan mempelajari program dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia dan di tempat lain. Selain itu, mata kuliah yang diambil akan disimpan di transkrip peserta didik. Program NEXSUS ini telah diakui oleh MIT, Universitas Terbuka Belanda, Harvard University, OCW Jepang, OCW Taiwan dan organisasi lain seperti UNESCO – yang terbukti mampu memberikan solusi untuk masalah kesenjangan dalam pendidikan dan hambatan dari keterbatasan infrastruktur internet yang menjadi perhatian utama dari OCW tersebut .

Sampai saat ini, baru empat lembaga di Indonesia yang telah memberikan pelayanan pembelajaran melalui OCW, yaitu Universitas Terbuka, Universitas Indonesia (UI), Universitas Sumatera Utara (USU) dan Politeknik Negeri Padang. Namun selain itu, terdapat organisasi Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika dan Ilmu Komputer (APTIKOM), yang mendukung kolaborasi di bidang teknologi informasi antara perguruan tinggi di Indonesia. Dengan didukung oleh empat lembaga pendidikan tinggi dan satu organisasi diharapkan memberikan kesempatan bagi masyarakat di Indonesia ke depannya untuk berpartisipasi dalam program dari universitas di seluruh dunia tanpa harus menjadi mahasiswa atau menghadiri kelas reguler tanpa biaya tinggi (<http://aptikom - informasi.org>).

### **III. Hambatan OCW di Indonesia**

Merunut dari sejarah perkembangan OCW di Indonesia. hambatan sistem pembelajaran ini dapat dikategorikan sebagai hambatan pribadi, hambatan dalam desain dan keterbatasan teknologi. Tantangan terbesar untuk menjadi bagian dari pembelajaran OCW berasal dari hambatan pribadi. Wong (2007: 56) menyatakan bahwa kekurangan waktu belajar adalah masalah yang paling sulit bagi peserta didik - terutama mereka yang telah bekerja dan berkeluarga. Keterbatasan pribadi lainnya adalah kurangnya keterampilan ICT apalagi OCW merupakan praktek pembelajaran yang reatif baru di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Arendt dan Shelton (2009: 5) yang menyatakan bahwa peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam menggunakan teknologi dan mengikuti proses yang dianggap baru. Untuk menjadi terampil dengan belajar mandiri sistem multimedia berbasis komputer sudah pasti membutuhkan latihan. Selain kelemahan dari

kurangnya waktu belajar dan keterampilan TIK, peserta didik mungkin menghadapi masalah dalam hal motivasi untuk mendisiplinkan diri. Penelitian oleh Apostolopoulos et al . (2012: 1785) menemukan bahwa peserta didik merasa sulit untuk menyelesaikan kursus online karena mudah sekali kehilangan konsentrasi tidak seperti mengikuti pembelajaran secara tradisional di kelas.

Masalah pelaksanaan OCW lain yang muncul terkait dengan rancangan dan keterbatasan teknologi. Pertama, akses internet yang terbatas memberikan kesulitan teknis dalam mengakses materi pelajaran OCW. Meskipun belajar jarak jauh di Indonesia didukung oleh layanan Internet yang *unlimited*, fasilitas ini belum banyak tersedia bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau pelosok. Akibatnya, proses belajar terhalang oleh fasilitas telekomunikasi yang tidak memadai (Wong 2005: 57). Cakupan internet terbatas ditambah dengan keterbatasan *bandwidth*, semakin memperburuk aktifitas mengakses. Peserta didik dengan koneksi yang lambat tidak dapat menyumbangkan ide-ide selama sesi diskusi *online*. *E-learning* yang seharusnya menjadi lingkungan belajar yang kaya multimedia, dengan *bandwidth* yang terbatas justru menghambat proses belajar misalnya download bahan multimedia yang memakan waktu sangat lama (Wong 2005: 57). Kedua, kendala rancangan dan teknologi dilihat pada kurangnya fasilitas perangkat keras dan perangkat lunak serta sumber informasi lainnya tentang ICT seperti *networked computers*. Padahal menurut Johansen dan Wiley (2010: 377) infrastruktur ini merupakan bagian yang penting untuk melaksanakan pembelajaran melalui OCW. Seperti yang sudah terjadi dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, meskipun banyak lembaga telah menawarkan sistem pembelajaran jarak jauh, ketersediaan infrastruktur tersebut masih belum memadai (Soekartawi, Haryono dan Librero, 2002: 294 ). Sebagai akibatnya, OCW belum dapat tersebar luas di seluruh Indonesia .

#### **IV. Potensi OCW**

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tujuan dasar pembelajaran jarak jauh melalui OCW di Indonesia yaitu untuk melayani peserta didik yang tidak mampu mencapai tingkat pendidikan tinggi (Soekartawi, Haryono dan Librero 2002: 289). Pengembangan inovasi dari pembelajaran ini secara tidak langsung adalah juga untuk mengatasi kesulitan memperoleh pendidikan secara

tradisional terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau jauh dari lembaga pendidikan tinggi manapun akan tetapi didukung oleh fasilitas internet. Akan tetapi, walaupun sampai saat ini masih banyak hambatan dalam pelaksanaan OCW di Indonesia, ada beberapa nilai potensial yang dapat diambil dalam mendukung dan meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Misalnya, dalam hambatan yang bersifat pribadi kurangnya ketrampilan TIK dalam sistem OCW, universitas-universitas sebenarnya telah menyediakan video berdurasi 10 menit yang berisi petunjuk konseptual sebelum melakukan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar terlebih dahulu sebelum mereka mengikuti kelas secara keseluruhan (Apostolopoulos dkk, 2010: 1785). Selain itu juga terdapat ada petunjuk dan materi-materi dalam format PDF yang mudah diakses. Hal tersebut secara tidak langsung guna mengatasi hambatan layanan internet yang kurang memadai, yaitu peserta didik dapat mengunduh dokumen PDF untuk dibawa pulang dan belajar offline. Dengan demikian, peserta didik yang kekurangan waktu *online* dapat termotivasi untuk membaca secara *offline*. Arendt dan Shelton (2009: 4) juga menyatakan bahwa sekarang ini materi OCW akan terus disebarluaskan secara offline untuk peserta didik sehingga ketika internet tidak tersedia, mereka tetap dapat belajar asalkan dokumen telah diunduh.

Potensi yang lain yang paling mendukung adalah telah adanya hubungan antara perguruan tinggi yang sudah menjadi anggota dari Konsorsium OCW dengan sekolah lanjutan atas yang akan membantu untuk mempromosikan keberadaan OCW Apostolopoulos dkk (2010: 1785). Bila Indonesia dapat menerapkannya di sekolah tersebut, maka siswa yang baru saja lulus diharapkan dapat memahami konsep teknologi sebelum mengikuti pembelajaran OCW bila nantinya diperlukan. Selanjutnya, kemitraan antara empat lembaga dan anggota organisasi akan mampu sebagai promosi, terutama bagi mereka yang tidak mampu membayar kuliah di perguruan tinggi. Potensi yang lain yaitu bahwa sebenarnya kelebihan pembelajaran OCW ini tidak membebankan biaya kuliah, peserta didik hanya akan terbebani dengan biaya untuk mendapatkan akses internet, yang sebenarnya jauh lebih rendah dibandingkan harus membayar untuk pendidikan formal (Johansen & dan Wiley, 2010: 372). Dengan demikian, pembelajaran ini dapat menjangkau peserta didik yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah.

## V. Kesimpulan

Sebagai model pembelajaran alternatif, OCW memberikan peran penting dalam memajukan pemerataan hak memperoleh pendidikan di Indonesia karena dapat menjangkau masyarakat Indonesia di daerah pedalaman. OCW secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam kaitannya memperluas ruang lingkup akses pendidikan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, terlepas dimana mereka tinggal. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi yang tergabung dalam konsorsium perlu terus melakukan sosialisasi akan keterampilan teknologi khususnya dalam pembelajaran OCW. Meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi banyak hambatan, beberapa potensi yang telah diidentifikasi, diharapkan dapat menjadi kesempatan ataupun peluang untuk terus mengakomodasi masyarakat Indonesia yang tidak memiliki pengalaman pendidikan tinggi sebelumnya. Hal tersebut memenuhi komitmen pemerintah Indonesia dalam membantu semua warga negara untuk mencapai pendidikan melalui segala jenis kesempatan belajar. Memang model pembelajaran OCW tidak dapat dibandingkan dengan program-program pendidikan tinggi reguler atau tradisional di kelas, namun fleksibilitas menunjukkan bahwa OCW dapat sebagai alternatif pembelajaran berbasis TIK yang layak guna memfasilitasi kemajuan pendidikan bagi semua di masa depan.

## Daftar Pustaka

Apostolopoulos, A dkk. 2012, "OpenCourse Ware and Non-institutional Online Education Initiatives: The Open Academy", *European Researcher*, Volume.32, Nomor 10-2, hlm. 1779–1787.

Aptikom 2012, *Aptikom*, <http://www.aptikom.or.id/index.php> (diunduh 24 Mei 2014).

Arendt, AM dan Shelton, BE 2009, "Incentives and Disincentives for The Use of OpenCourse Ware", *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Volume 10, Nomor 5, hlm. 1–23.

Carson, S dkk. 2012, "Impact of OpenCourse Ware Publication on Higher Education Participation and Student Recruitment", *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Volume 13, Nomor 4, hlm. 1–32.

Diki 2012, "International collaboration of distance learning universities for online learning in Indonesia", *A Journal of Transdisciplinary Writing and Research from Claremont Graduate University*, Volume 2, hlm. 1–9.

Glenn, D 2011, "Online learning portals: customizing colleges right out of higher education?", *The Chronicle of Higher Education*, hlm. 1–4.

Huijser, H Bedford, T dan Bull, D 2008, "Opencourse ware, global access and the right to education: real access or marketing ploy?", *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Volume 9, Nomor 1, hlm. 1-13.

Indrajit, R E dan Salahuddien 2011, *Inisiatif Indonesia Menarik Perhatian Dunia* <http://inet.detik.com/read/2011/05/12/134312/1638172/398/inisiatif-indonesia-menarik-perhatian-dunia-opencourseware?i991103105> (Diunduh 21 April 2014).

Johansen, J dan Wiley D 2010, "A Sustainable Model for OpenCourse Ware Development", *Education Tech Research Dev*, Volume 59, hlm. 369–382.

Opencourse Ware Consortium, 2013, *Sites grouped by language* <<http://www.ocwconsortium.org/en/courses/ocwsites>> (Diunduh 23 April 2014).

Moriarty, G L 2009, "Web 2.0 lms Opportunities and Obstacles: Exploring Opensocial, Openid, and Opencourse Ware in Nixty", *On The Horizon*, Volume 17, Nomor 2, hlm. 226-231.

Soekartawi, Haryono, A dan Librero, F 2002, "Greater Learning Opportunities through Distance Education: Experiences in Indonesia and Philippines", *Journal of Southeast Asian Education*, Volume 3, Nomor 2, hlm. 283-320.

United Nations, "The Universal Declarations of Human Rights", *United Nations*, <http://www.un.org/en/documents/udhr/> (Diunduh 21 april 2013).

Wong D 2007, "A critical literature review on e-learning limitations", *Review Papers JASA 2*, hlm. 55-62.

Yang, H dan Sun, Y 2013, "It is more than Knowledge Seeking: Examining the Effects of Opencourse Ware Lectures on Vocabulary Acquisition in English as A Foreign Language (EFL) Context", *Computer Assisted Language Learning*, Volume 26, Nomor 1, hlm. 1-20.

Yaumi, M 2007, "The Implementation of Distance Learning in Indonesian Higher Education", *Lentera Pendidikan*, Volume X, Nomor 2, hlm. 196-215.

Zuhairi A, et al 2008, "Roles of Distance Education in The Implementation of The Right to Education in Indonesia: Analysis and Lessons Learnt from The Sociological, Political, and Economic Points of View", *Open Praxis*, hlm. 1- 12.